

Sanggar Porong dan peranannya dalam mengembangkan atraksi wisata budaya di Desa Wisata Coal Kabupaten Manggarai Barat

Akib Hehanussa^{1*}, Viktoria Dilus¹

¹Program Studi Pengelolaan Perhotelan, Politeknik eLBajo Commodus,
Nusa Tenggara Timur, Indonesia

*Corresponding author: ak.hehanussa@gmail.com

ABSTRACT

The Coal Tourism Village, located in the West Manggarai Regency, is distinguished by its unique cultural heritage, particularly embodied in the traditional Manggarai dance art that is organized and developed by Sanggar Porong. Despite its significant potential, the development of cultural tourism attractions in this village faces several critical challenges, such as the low interest among younger generations and the limited availability of supporting facilities. This study aims to provide a more comprehensive understanding of the strategic role of Sanggar Porong in the development and preservation of these cultural attractions. The research employs a qualitative descriptive approach, utilizing data collection methods including direct observation, in-depth interviews, and document analysis to gather comprehensive data. The informants involved in this study include the chairperson and members of the sanggar, village government officials, traditional leaders, and local community members who are directly associated with the existence and activities of the sanggar. The findings indicate that Sanggar Porong plays three mutually reinforcing roles in cultural preservation efforts: as a developer that creates and maintains traditional dance attractions; as a facilitator providing space and opportunities for the younger generation to learn and express their culture; and as a motivator that encourages active community participation in maintaining and promoting traditional dance, both at the Coal Tourism Village level and within the broader Manggarai cultural context.

Keywords: Culture; Rural Tourism; Sanggar Porong; Tourism

PENDAHULUAN

Labuan Bajo merupakan destinasi pariwisata super prioritas yang berada di Kabupaten Manggarai Barat, dikenal dengan beragam objek wisata alam seperti Pulau Komodo, Pulau Padar, Pulau Rinca, dan Pantai Pink (Sabrina Beni & Lucyana Claudia, 2023). Selain potensi alam yang melimpah, daerah ini juga kaya akan kekayaan budaya yang tercermin melalui keberadaan kampung adat, termasuk Kampung Adat Wae Rebo, Kampung Melo, Kampung Adat Todo, serta Desa Wisata Coal dan sekitar 90 desa wisata lainnya, yang pengukuhanannya berdasarkan Surat Keputusan Bupati Manggarai Barat No.106/KEP/HK/2021.

Sebagai desa wisata, masyarakat Desa Coal mengembangkan potensi lokalnya dengan menyajikan atraksi wisata alam, budaya, dan buatan yang didasari pada kearifan lokal. Secara budaya, Desa Wisata Coal mengembangkan seni

pertunjukan tari tradisional Manggarai yang difasilitasi oleh generasi muda melalui Sanggar Porong sebagai bentuk pelestarian budaya lokal.

Desa wisata merupakan suatu bentuk perkembangan pariwisata yang menitikberatkan pada kontribusi masyarakat sekitar pedesaan dan pelestarian lingkungan area pedesaan. Desa wisata memiliki produk wisata yang bernilai budaya dan memiliki karakteristik tradisional yang kuat (Fandeli et al, 2013) dalam (Imaddudin, 2020). Suatu wilayah pedesaan yang memiliki keunikan dan daya tarik yang khas (baik berupa daya tarik/keunikan fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan), yang dikelola dan dikemas secara alami dan menarik dengan pengembangan fasilitas pendukung wisata dalam suatu tata lingkungan yang harmonis dan pengelolaan yang baik dan terencana, sehingga daya tarik pedesaan tersebut mampu menggerakkan kunjungan wisatawan ke desa tersebut, serta menumbuhkan aktivitas ekonomi pariwisata yang meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat setempat.

Desa wisata dalam konteks perdesaan, merupakan aset kepariwisataan yang berbasis pada potensi pedesaan dengan segala keunikan dan daya tariknya yang dapat diberdayakan dan dikembangkan sebagai produk wisata untuk menarik kunjungan wisatawan ke lokasi desa tersebut (Sudibya, 1970). Sementara itu, konteks pariwisata budaya mengacu pada jenis pariwisata yang mengedepankan rangkaian tempat, tradisi, kesenian, serta upacara-upacara yang mencerminkan identitas dan keragaman suatu suku bangsa (Rahmatia, 2022). Kelompok masyarakat yang aktif mengembangkan atraksi budaya biasanya tergabung dalam sanggar budaya. Sanggar ini berfungsi sebagai wadah diskusi, pelatihan, dan pematangan keterampilan, terutama bagi generasi muda agar mampu mewarisi budaya tradisional dalam bentuk seni gerak tari tradisional (Amelia, 2013; Hambajawa & Pramono, 2020).

Budaya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena posisi manusia sebagai produsen sekaligus pelaku dari kebudayaan yang ada. Ada banyak pengertian tentang budaya, diantaranya Koentjaraningrat 1990, menjabarkan budaya melalui kata dasar pembentuknya. Budaya berasal dari bahasa Sanskerta "*buddhayah*", yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti "budi" atau "akal". Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai "daya budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu. Koentjaraningrat memberikan pembagian yang lebih spesifik mengenai unsur-unsur kebudayaan yang akan selalu ada dalam kehidupan manusia sehari-hari sebagai makhluk sosial. Menurutnya, kebudayaan tersebut terdiri atas tujuh unsur yang saling berkaitan, yaitu sistem kemasyarakatan dan organisasi sosial, sistem pengetahuan, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, kesenian, serta sistem bahasa (Indrastuti, 2018).

Di Desa Wisata Coal, pelestarian dan pengembangan seni tari budaya Manggarai ditunjukkan melalui keberadaan Sanggar Porong yang telah berdiri sejak tahun 2022 dengan tujuan melestarikan budaya lokal masyarakat Manggarai. Desa Wisata Coal memiliki destinasi unggulan yaitu Bukit Porong dan menawarkan berbagai atraksi lain seperti upacara adat, aktivitas olahraga luar ruangan seperti tracking dan berkemah, serta pengalaman kehidupan sehari-hari masyarakat sebagai petani, peternak, dan pelaku kuliner lokal. Atraksi budaya yang dikembangkan oleh Sanggar Porong sarat akan makna dan simbol kehidupan masa

lampau masyarakat Manggarai, di mana sanggar ini berperan sebagai pengembang, fasilitator, dan motivator dalam pengembangan atraksi budaya.

Sanggar diartikan sebagai sebuah tempat atau wadah dimana berbagai aktivitas seni dan budaya dilakukan, seperti pelatihan, workshop dan pertunjukan (Rahmati, 2022). Konsep sanggar tidak hanya terbatas pada seni visual seperti lukisan dan patung, tetapi juga meliputi seni pertunjukan seperti tari, musik, dan teater (Wahnur Abdazar, 2024). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata sanggar adalah tempat pemujaan yang terletak di pekarangan rumah. Arti lainnya dari sanggar adalah tempat untuk kegiatan seni (tari, lukis, dan sebagainya). Kegiatan yang ada dalam sebuah sanggar berupa kegiatan pembelajaran tentang seni, yang meliputi proses dari pembelajaran, penciptaan, hingga produksi.

Definisi lain dari sanggar menurut Hambajawa & Pramono, (2020), Sanggar merupakan tempat untuk berdiskusi, berlatih, dan mengasah keterampilan khususnya bagi para pemuda yang terdapat di dalamnya untuk dapat mewarisi budaya tradisional dalam bentuk seni gerak yaitu tari tradisional (Amelia, 2013) dalam (Hambajawa & Pramono, 2020). Dalam sanggar seni kita dapat mempelajari berbagai tarian, musik, vokal, teater, seni ukir, lukis, dan lain-lainnya (Nurhana Nurhana & Indrayuda Indrayuda, 2024). Biasanya, sanggar dikelola oleh individu atau kelompok yang memiliki keahlian dalam bidang seni tertentu, dengan tujuan untuk mengembangkan dan mempromosikan seni kepada masyarakat. Sanggar berperan sebagai wadah pembelajaran, rutinitas, interaksi sosial dan mengasah minat dan bakat anggotanya terutama dalam menumbuhkan karakter para anggota baik karakter pribadi maupun kultural (Nasution et al., 2022).

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa terdapat sejumlah permasalahan yang dihadapi, yaitu rendahnya minat generasi muda terhadap budaya lokal, khususnya seni tradisional Manggarai, pengelolaan budaya lokal yang belum optimal, serta pengaruh teknologi terhadap pola pikir masyarakat. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengkaji secara mendalam kontribusi Sanggar Porong dalam pengembangan atraksi wisata budaya, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta menganalisis strategi yang diterapkan dalam pengembangan atraksi budaya di Desa Wisata Coal, Kabupaten Manggarai Barat.

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan dan memiliki kesamaan penting dengan penelitian ini, seperti penelitian yang dilakukan Lindita et al., (2021), (Antili Rosa et al., 2024), Astuti et al., (2022) dan Oktariani et al., (2024). Kesamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu ini terdapat pada topik utama sama-sama meneliti peran sanggar seni dalam pelestarian dan pengembangan budaya lokal, khususnya seni tari tradisional, metode penelitian, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data utama, dan objek kajiannya sama-sama di Sanggar seni lokal

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wisata Coal Kecamatan Kuwus, Kabupaten Manggarai Barat. Jenis data pada penelitian ini merupakan data kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2019) dalam (Maulida, 2022), metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme,

digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi. Dalam penelitian ini, informasi yang berkaitan dengan peran Sanggar Porong dalam mengembangkan atraksi wisata budaya di Desa Coal, Kabupaten Manggarai Barat diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik-teknik ini dipilih untuk memperoleh data yang mendalam mengenai peran Sanggar Porong dalam mengembangkan atraksi wisata budaya di desa wisata Coal Kabupaten Manggarai Barat.

Populasi dalam penelitian ada adalah seluruh masyarakat Desa Coal dengan Teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan sebuah cara untuk mendapatkan sampel dengan memilih sampel di antara populasi sesuai dengan yang dikehendaki oleh peneliti (Creswell, 2016), dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Informan

No.	Nama Informan	Peran	Jumlah
1	Adriani Sasmita	Ketua Sanggar	1 orang
2	Katarina, Putri, Yunita	Anggota Sanggar	3 orang
3	Bapak Rofinus Sidi	Pemerintah Desa Coal	1 orang
4	Bapak Belasius, Bapak Roni, Ibu Vany, Ibu Serly.	Tokoh Masyarakat	4 orang
Total			10 orang

Sumber: Peneliti, 2025

Dalam menguji keabsahan data dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber berarti menguji data dari berbagai sumber informan yang akan diambil datanya. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Setelah data teruji keabsahannya, data kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman, yaitu terdiri dari *data reduction* (pengumpulan data), *data display* (penyajian data), *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi) (Miles & Huberman, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Coal merupakan sebuah kampung kecil yang terletak di Kecamatan Kuwus, Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur (NTT). Secara geografis, desa ini berada di kawasan perbukitan yang masih alami, dengan panorama alam yang memanjakan mata serta suasana pedesaan yang sejuk dan asri. Letaknya yang berada di bagian timur Labuan Bajo, Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur (NTT) menjadikan Desa Coal memiliki posisi yang strategis untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis alam dan budaya, jarak tempuh menuju Desa Coal dari Labuan Bajo adalah 90 km dengan waktu tempuh 3-4 jam.

Desa Wisata Coal telah ditetapkan sebagai salah satu desa wisata di Kabupaten Manggarai Barat melalui Surat Keputusan Bupati Manggarai Barat

No.106/KEP/HK/2021. Desa Wisata Coal juga pernah masuk dalam 300 besar Desa Wisata dalam event Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) tahun 2021 yang diselenggarakan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf). Prestasi lain yang juga pernah diraih adalah penghargaan promosi internasional dalam program virtual tour dengan siswa dari Australia dalam rangka pertukaran budaya Australia dan Indonesia.

Potensi aktivitas atraksi wisata yang ditawarkan di Desa Wisata Coal mengedepankan nilai dan kearifan budaya lokal, sehingga pengunjung dapat memperoleh pengalaman, pengetahuan, dan liburan yang menyenangkan. Terdapat beberapa jenis atraksi utama yang ditawarkan di Desa Wisata Coal yaitu, atraksi wisata alam dengan Bukit Porong sebagai salah satu keunggulan. Bukit ini menjadi ikon wisata alam desa dengan panorama perbukitan hijau, udara sejuk, serta pemandangan matahari terbit dan terbenam yang menawan.



Gambar 1. Bukit Porong, Desa Coal

Atraksi wisata budaya di Desa Wisata Coal yang disajikan berbentuk tarian tradisional seperti, *Tarian Caci*, *Tarian Tiba Meka*, *Tarian Rangkuk Alu*, *Tarian Nenggo*, dan *Tarian Porong*. Dalam atraksi ini, wisatawan tidak hanya menonton tetapi juga dapat ikut menari bersama penari, serta mempelajari nilai dan filosofi dari tarian tersebut. Atraksi Wisata budaya terdiri dari wisata *natas labar* dan wisata *uma duat*.

Atraksi wisata “*natas labar*” merupakan salah satu atraksi wisata budaya yang menyediakan aktivitas wisata pertunjukan tarian tradisional Manggarai. “*Natas*” berarti halaman, dan “*labar*” artinya bermain, dengan kata lain “*Natas Labar*” bermakna ajakan kepada wisatawan untuk menari dan bermain bersama melalui gerakan dalam setiap tarian tradisional yang ditampilkan (Lon et al., 2018). Melalui atraksi ini, wisatawan diajak mempelajari filosofi dan nilai-nilai yang hidup masyarakat melalui seni tari. Di sisi lain, “*uma bate duat*” merupakan atraksi wisata budaya yang mengangkat atau menawarkan aktivitas berkebun kopi bersama masyarakat lokal kepada wisatawan, dengan tujuan untuk memperkenalkan dan menunjukan secara langsung proses pembuatan dan proses pengolahan kopi secara tradisional. *Uma* yang artinya kebun, *duat* artinya bekerja, jadi *uma duat* merupakan salah satu upaya masyarakat untuk bekerja dan bertahan hidup dari kebun sebagai mata pencaharian utama (Lon & Widyawati, 2020).

Selain itu, Desa Wisata Coal juga memiliki atraksi wisata kuliner yang sederhana namun khas. Wisatawan dapat menikmati kopi lokal masyarakat serta makanan tradisional seperti ubi rebus yang disajikan dengan cara sederhana. Kopi

tidak hanya dikonsumsi di tempat, tetapi juga dapat dibawa pulang sebagai oleh-oleh atau souvenir khas dari Desa Wisata Coal.

Dalam perencanaan dan pelaksanaan pariwisata di Desa Wisata Coal, peranan Sanggar Porong dapat dikatakan memiliki peranan yang signifikan. Sebelum terbentuknya Sanggar Porong, aktivitas seni dan budaya di Desa Wisata Coal telah hidup dan berkembang secara alami dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Tradisi masyarakat Manggarai sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal, seperti gotong royong, keharmonisan, serta penghormatan terhadap leluhur dan alam. Tradisi ini telah menjadi bagian dari identitas masyarakat yang dijaga secara turun-temurun melalui berbagai upacara adat, dan tarian tradisional masyarakat Manggarai. Kesadaran untuk melestarikan dan mengekspresikan warisan budaya tersebut semakin menguat sejak berkembangnya sektor pariwisata di Desa Wisata Coal, khususnya dengan munculnya destinasi Bukit Porong sebagai daya tarik wisata unggulan Desa Coal. Dari sinilah lahir atraksi wisata budaya “*Natas Labar*”, sebuah bentuk pertunjukan tradisional Manggarai yang dipentaskan di halaman kampung (*natas*), diiringi dengan permainan dan tarian tradisional Manggarai. Pertunjukan ini kemudian menjadi titik tolak kesadaran masyarakat Desa Wisata Coal, khususnya generasi muda, untuk membentuk sebuah kelompok seni tari yaitu Sanggar Porong.



Gambar 2. Anggota Sanggar Porong

Sanggar Porong berdiri sejak tahun 2022, dan saat ini memiliki anggota 30 orang dari berbagai usia. Sanggar Porong memiliki peran yang sangat signifikan dalam mengembangkan atraksi wisata budaya di Desa Wisata Coal. Hal ini terlihat dari berbagai bentuk keterlibatan mereka dalam aktivitas kebudayaan yang dilaksanakan di desa, seperti kegiatan penyambutan tamu yang datang berkunjung, pelatihan budaya, dan pelatihan bahasa Inggris. Sanggar Porong tidak hanya menjadi wadah pelestarian seni tari tradisional Manggarai, tetapi juga berfungsi sebagai garda terdepan dalam menyajikan atraksi budaya kepada wisatawan. Kegiatan penyambutan tamu dengan penampilan tarian tradisional menjadi salah satu bentuk nyata peran Sanggar Porong dalam menciptakan suasana khas dan memberikan pengalaman budaya yang otentik kepada para pengunjung.

Salah satu bentuk kontribusi yang paling menonjol adalah partisipasi Sanggar Porong dalam kegiatan penyambutan tamu. Dalam konteks ini, Sanggar Porong berperan menghadirkan pertunjukan budaya yang menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengunjung. Penyambutan yang dilakukan tidak terbatas pada wisatawan umum saja, tetapi juga mencakup tamu-tamu dari kalangan pemerintah,

lembaga pendidikan, hingga rombongan tamu resmi lainnya yang datang ke Desa Wisata Coal. Salah satu bentuk keterlibatan Sanggar Porong di Desa Wisata Coal adalah dengan ikut mengambil bagian dalam acara penerimaan kedatangan tamu dari Dinas Pariwisata Kabupaten Manggarai Barat pada tahun 2022, hal ini disampaikan secara langsung oleh Ketua Sanggar Porong.

Sanggar Porong berperan penting dalam upaya mengembangkan atraksi wisata budaya melalui tarian tradisional Manggarai. Hal ini dapat dilihat pada keterlibatan Sanggar Porong dalam acara-acara kebudayaan baik itu acara adat yang diadakan di Desa Wisata Coal, seperti pementasan tarian-tarian tradisional Manggarai yaitu Tarian *Tiba Meka*, dan *Rangkung Alu*, maupun keterlibatan secara profesional memenuhi undangan pementasan pada event atau kegiatan kebudayaan lain yang diselenggarakan di luar kota yaitu di Labuan Bajo. Sanggar Porong juga memiliki peran penting dalam bidang promosi budaya. Hal ini terlihat dari keterlibatan anggota sanggar dalam berbagai event pariwisata dan kegiatan resmi, baik di Desa Wisata Coal maupun di Labuan Bajo. Menurut Ketua Sanggar Porong, promosi melalui penampilan seni tari menjadi sarana efektif untuk memperkenalkan budaya Manggarai kepada wisatawan.



Gambar 3. Sanggar Porong dalam Event Go Talent

Keterlibatan Sanggar Porong dalam event di luar Desa Wisata Coal dimanfaatkan sebagai wadah promosi dan pelestarian budaya, selain itu juga dimanfaatkan sebagai ajang promosi Desa Wisata Coal, serta sebagai wadah pengaplikasian atas pelatihan yang dilakukan di Sanggar Porong. Peran Sanggar Porong dalam pengembangan atraksi wisata budaya di Desa Wisata Coal memiliki ruang lingkup yang luas, tidak hanya berfokus pada pelestarian dan pertunjukan seni tradisional, tetapi juga menekankan penguatan kapasitas sumber daya manusia melalui program pelatihan kebudayaan. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian Alfiah et al., (2019) yang menyoroti pentingnya pelatihan dan pembinaan dalam pemberdayaan masyarakat desa wisata, guna memperkuat daya saing dan ketahanan budaya setempat.

Pelatihan kebudayaan menjadi bagian penting dalam melestarikan budaya lokal, khususnya melalui latihan tarian-tarian tradisional Manggarai yang menjadi daya tarik bagi wisatawan. Kegiatan ini dilakukan secara rutin dan berfokus pada latihan tarian-tarian tradisional Manggarai yang akan ditampilkan dalam berbagai acara, baik untuk penyambutan tamu maupun kegiatan budaya lainnya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ketua Sanggar Porong, bahwa kegiatan pelatihan

menjadi salah satu kegiatan utama yang terus dikembangkan dalam Sanggar Porong. Beberapa jenis tarian yang sering dilatih antara lain; *Tiba Meka*, *Rangkuk Alu*, *Nenggo*, *Tarian Lekuk*, *Tarian Ketangguhan*, dan beberapa jenis tarian yang merupakan hasil kreasi dari Sanggar Porong. Latihan ini dilakukan secara rutin, sehingga setiap tarian yang ditampilkan bisa dinikmati wisatawan, dan nilai-nilai bisa tersampaikan dengan baik baik itu melalui setiap gerakan maupun kostum yang digunakan oleh penari. Beberapa kostum yang sering digunakan antara lain; seperti baju mbero, balibelo, retu, dan kain songke Manggarai. Pelatihan kebudayaan ini juga diikuti oleh setiap anggota dengan penuh antusias, hal ini juga disampaikan oleh Tua Adat Desa Coal yang menyebutkan bahwa para anggota yang tergabung dalam Sanggar Porong menunjukkan semangat dan antusiasme tinggi, baik saat Latihan maupun Ketika tampil dalam berbagai *event*.

Pelatihan kebudayaan, sebagaimana dilakukan Sanggar Porong, telah menjadi wahana transmisi nilai, identitas, dan keunikan lokal kepada generasi muda sekaligus sebagai daya tarik wisata. Latihan rutin berbagai tari tradisional Manggarai, mulai dari *Tiba Meka*, *Rangkuk Alu*, hingga kreasi baru dilakukan untuk memastikan setiap penampilan memiliki kualitas dan pesan budaya yang jelas, baik melalui gerakan tari maupun penggunaan kostum tradisional seperti baju *mbero*, *balibelo*, dan kain *songke*. Model pelatihan berbasis kebutuhan lokal terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat serta penguatan program pariwisata berbasis komunitas (Community-Based Tourism/CBT), seperti disimpulkan oleh (Andriyani et al., 2017) dan (Febriana & Pramesti, 2023).

Antusiasme peserta, yang diakui oleh anggota sanggar dan tokoh adat, menjadi indikator keberhasilan pendekatan partisipatif dalam latihan kebudayaan, sebagaimana diuraikan oleh (Junaid, 2023) dengan basis teori institusi. Rutinitas latihan tidak hanya memperkuat kompetensi dan kualitas atraksi, namun juga memperdalam pemahaman serta kecintaan anggota sanggar terhadap budayanya sendiri, membangun modal sosial yang kuat untuk keberlanjutan program.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelatihan budaya yang dilakukan Sanggar Porong berperan penting dalam menjaga kelestarian budaya lokal sekaligus meningkatkan kualitas atraksi wisata budaya di Desa Wisata Coal. Latihan rutin tarian tradisional tidak hanya memperkuat kemampuan anggota sanggar dalam menampilkan seni, tetapi juga menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman terhadap budaya Manggarai. Dukungan dari anggota sanggar dan tokoh adat menunjukkan bahwa kegiatan ini telah memberikan dampak positif dalam membangun semangat generasi muda dalam melestarikan dan memperkenalkan budaya kepada wisatawan.

Selain peningkatan kualitas anggota Sanggar Porong dalam hal kebudayaan, Pengelola Bukit Porong Bersama Sanggar Porong juga menyadari bahwa kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris sangat penting, oleh sebab itu pengelola Bukit Porong bekerjasama dengan Sanggar Porong untuk mengadakan pelatihan bahasa Inggris. Permintaan ini semakin mempertegas peranan Sanggar Porong dalam mengembangkan atraksi wisata budaya di Desa Wisata Coal bukan hanya dalam pelestarian tradisional, tetapi juga pengembangan kompetensi dan *skill* dari anggota Sanggar Porong.

Peran Sanggar Porong yang progresif dalam meningkatkan kapasitas komunikasi dan profesionalisme anggota, khususnya melalui pelatihan bahasa Inggris yang diadakan bersama pengelola Bukit Porong. Literasi internasional ini

semakin relevan, mengingat kebutuhan menyambut wisatawan mancanegara dan mendukung promosi destinasi secara lebih efektif. Studi-studi sebelumnya menegaskan bahwa pelatihan semacam ini dapat meningkatkan efektivitas pemasaran dan layanan wisata (Alfiah et al., 2019). Pengalaman anggota sanggar, seperti yang diungkapkan Afla, Ketrin, dan Engli, menunjukkan peningkatan kepercayaan diri serta keterampilan komunikasi dalam memperkenalkan kebudayaan kepada pengunjung asing.

Dengan demikian, Sanggar Porong membuktikan bahwa program pelatihan yang terstruktur, relevan, dan partisipatif berdampak positif dalam peningkatan kualitas SDM, pelestarian budaya, dan pengembangan produk wisata berbasis komunitas. Praktik ini mendukung teori pengembangan desa wisata dan CBT, yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat lokal, diversifikasi kompetensi, serta kolaborasi antar-pemangku kepentingan sebagai prasyarat utama untuk mencapai keberlanjutan destinasi.

Sanggar Porong diharapkan untuk terlibat pada kegiatan-kegiatan kebudayaan yang sering diselenggarakan di Labuan Bajo dan sekitarnya agar meningkatkan keterlibatan mereka dalam mengembangkan atraksi wisata budaya di Desa Wisata Coal yang dilakukan oleh Sanggar. Seperti pada event Meruorah Go Talent, yang dimana anggota tari dari Sanggar Porong yang terlibat dalam kegiatan tersebut semuanya mengungkapkan bahwa kesempatan untuk dapat mengikuti kegiatan tersebut sangat disyukuri karena proses pembelajaran dan latihan mereka berkesempatan untuk ditampilkan.

Keterlibatan anggota tari Sanggar Porong dalam mengembangkan atraksi wisata budaya juga ditunjukkan dengan keterlibatan mereka pada kegiatan keagamaan yang melibatkan tarian. Secara lebih mendalam, Sanggar Porong telah menjadi wadah pembelajaran, rutinitas, interaksi sosial dalam mengasah minat dan bakat anggotanya terutama dalam menumbuhkan karakter para anggota baik karakter pribadi maupun kultural (Nasution et al., 2022). Secara terperinci, peran Sanggar Porong dapat diuraikan menjadi: a) pelaku pelestarian budaya; b) sebagai tempat pembelajaran seni dan budaya bagi generasi muda; dan c) sebagai sarana pemberdayaan dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia (anggota sanggar).

Beberapa penelitian terdahulu juga menemukan hal serupa. Penelitian yang dilakukan oleh Amelia pada tahun 2013, menjelaskan bahwa sanggar merupakan tempat untuk berdiskusi, berlatih, dan mengasah keterampilan khususnya bagi para pemuda yang terdapat di dalamnya untuk dapat mewarisi budaya tradisional dalam bentuk seni gerak yaitu tari tradisional (Amelia, 2013) dalam (Hambajawa & Pramono, 2020). Nasution et al., (2022), juga menjelaskan hal serupa bahwa peran sanggar itu sebagai wadah pembelajaran, rutinitas, interaksi sosial dan mengasah minat dan bakat anggotanya terutama dalam menumbuhkan karakter para anggota baik karakter pribadi maupun kultural (Nasution et al., 2022).

Sanggar adalah sebuah tempat atau wadah dimana berbagai aktivitas seni dan budaya dilakukan, seperti pelatihan, workshop dan pertunjukan (Rahmati, 2022). Selain sebagai tempat latihan seni, Sanggar Porong juga berperan dalam memberikan pelatihan keterampilan tambahan, salah satunya adalah pelatihan bahasa Inggris. Tujuan pelatihan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan anggota sanggar dalam berkomunikasi dengan wisatawan asing yang datang di Desa Wisata Coal.

Dalam pelaksanaannya, terdapat sejumlah faktor yang turut mempengaruhi keberhasilan maupun hambatan dari peran Sanggar tersebut. Faktor-faktor ini dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Salah satu kekuatan utama Sanggar Porong terletak pada semangat dan antusiasme generasi muda yang tergabung di dalamnya. Kehadiran pemuda-pemudi yang aktif terlibat dalam latihan dan pertunjukan tari menjadi modal penting dalam regenerasi pelaku budaya. Selain itu Sanggar Porong juga aktif berkolaborasi dengan Pemerintah Daerah dan industri terkait, seperti keterlibatan dalam event resmi yaitu kunjungan Dinas Pariwisata Kabupaten Manggarai Barat, kunjungan dari Badan Pelaksana Otorita Labuan Bajo Flores (BPOLBF) dan Meruorah Hotel Komodo, menunjukkan bahwa sanggar sudah mulai dikenal dan dilibatkan dalam agenda promosi daerah.

Sanggar Porong secara aktif mengusung konsep atraksi wisata budaya yang unik, seperti pertunjukan Natas Labar yang merefleksikan nilai-nilai kebersamaan dan harmoni dalam masyarakat Manggarai. Konsep atraksi ini tidak hanya menghadirkan hiburan tetapi juga memberikan pengalaman budaya yang autentik kepada wisatawan. Sasmita, selaku ketua Sanggar Porong, menegaskan bahwa atraksi utama di Desa Wisata Coal meliputi *Uma Duat* dan *Natas Labar*, di mana *Natas Labar* berupa serangkaian tari tradisional Manggarai seperti tari *Rangkuk Alu* yang dimainkan oleh anggota sanggar dan melibatkan keikutsertaan wisatawan.

Selain itu, tokoh adat Bapak Belasius menekankan bahwa tarian tradisional Caci menjadi salah satu bentuk budaya yang paling menonjol dan merupakan warisan khas masyarakat Manggarai, berfungsi memperkuat identitas budaya lokal dan menarik minat wisatawan untuk mengenal lebih dekat tradisi Manggarai. Hasil wawancara dengan berbagai informan menunjukkan bahwa beberapa faktor mendukung peran Sanggar Porong dalam pengembangan atraksi wisata budaya di Desa Wisata Coal. Faktor-faktor tersebut meliputi antusiasme generasi muda, adanya dukungan dari masyarakat dan tokoh adat, keterlibatan aktif dalam berbagai event pariwisata, serta keberlanjutan pelatihan, seperti pelatihan bahasa Inggris. Selain itu, keunikan atraksi budaya yang disajikan berhasil menciptakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung ke desa tersebut.

Walaupun Sanggar Porong memiliki potensi besar dalam mengembangkan atraksi wisata budaya di Desa Wisata Coal, pelaksanaannya tidak terlepas dari sejumlah hambatan. Faktor utama yang menghambat adalah rendahnya minat generasi muda terhadap budaya tradisional; sebagian besar generasi muda lebih tertarik pada hiburan modern yang berpusat pada teknologi sehingga kegiatan tradisional seperti latihan tari kurang diminati. Temuan ini sejalan dengan teori generasi digital (Prensky, 2001) yang menunjukkan pergeseran preferensi akibat masifnya pengaruh teknologi digital pada pemuda.

Selain permasalahan minat, keterbatasan fasilitas, alat, dan dana juga menghambat keberlanjutan program Sanggar Porong, terutama dalam pengadaan kostum, instrumen musik tradisional, dan ruang latihan yang layak. Kurangnya dukungan anggaran menyebabkan peserta harus membiayai sendiri aktivitas di luar desa, seperti tampil di event Labuan Bajo, sehingga akses terhadap pelatihan dan promosi menjadi terbatas. Studi-studi terdahulu menekankan bahwa fasilitas dan dukungan finansial merupakan komponen krusial dalam pengembangan desa wisata berbasis budaya untuk memperkuat daya tarik dan keberlanjutan atraksi.

Belum optimalnya dukungan dari pemerintah desa juga menjadi tantangan tersendiri; program dan integrasi antara pengelola destinasi Bukit Porong dengan pihak desa belum berjalan sinergis. Padahal, berdasarkan pendekatan *community-based tourism* (CBT), sinergi dan kolaborasi lintas stakeholder serta keterlibatan masyarakat dan pemerintah sangat menentukan keberhasilan pengembangan desa wisata dan pelestarian budaya lokal secara berkelanjutan.

Kesimpulannya, kendala utama Sanggar Porong dalam mengembangkan atraksi wisata budaya di Desa Wisata Coal antara lain: minimnya minat generasi muda, keterbatasan sarana dan dana, serta dukungan pemerintah desa yang masih belum memadai. Permasalahan ini sesuai dengan teori pengembangan desa wisata dan pariwisata berbasis masyarakat, yang menyebutkan faktor SDM, fasilitas, dan tata kelola sebagai faktor penentu keberhasilan pengelolaan wisata budaya desa.

Dalam upaya pengembangan atraksi wisata budaya, Sanggar Porong perlu menetapkan strategi yang tidak hanya berorientasi pada pelestarian warisan budaya, tetapi juga dapat meningkatkan minat dan kunjungan wisatawan. Strategi ini sejalan dengan pendekatan pembangunan desa wisata berbasis budaya, yang menekankan diversifikasi dan keunikan atraksi sebagai daya tarik utama destinasi meliputi; pertama, menjadikan tarian tradisional sebagai atraksi unggulan. Tarian-tarian khas Manggarai seperti *Tiba Meka*, *Rangkuk Alu*, dan *Nenggo* memiliki fungsi sebagai identitas budaya sekaligus magnet wisata utama. Menurut Suwanto (2004), tarian dan ritual adat merupakan inti dari atraksi budaya, yang memperkuat citra dan daya saing desa wisata. Penelitian Astuti et al. (2022) dan Lindita et al. (2021) membuktikan keberhasilan pengembangan destinasi budaya melalui penguatan seni tari lokal.

Kedua, memanfaatkan dukungan tokoh adat untuk kolaborasi peran tokoh adat tidak hanya sebagai penjaga tradisi, namun juga penghubung antara masyarakat dan stakeholder eksternal. Dukungan mereka meningkatkan legitimasi program budaya dan memperkuat jaringan kerja sama dengan pemerintah dan sektor pariwisata. Koentjaraningrat (1990) menegaskan bahwa budaya terintegrasi dalam sistem sosial, sementara Tessya et al. (2021) menunjukkan keterlibatan tokoh adat sebagai mitra kunci dalam pelestarian seni budaya.

Ketiga, Mengoptimalkan peran generasi muda dalam promosi generasi muda menjadi motor penggerak keberlanjutan budaya. Melalui pemanfaatan media digital dan event, mereka dapat mempresentasikan atraksi budaya secara kreatif dan relevan dengan era modern. Nasution et al. (2022) menekankan sanggar sebagai ruang pembentukan karakter pemuda, dan Oktariani et al. (2024) membuktikan peran pemuda dalam revitalisasi seni tradisional. d) Memanfaatkan tren wisata budaya untuk promosi digital. Pemanfaatan tren wisata budaya serta media digital memperluas jangkauan promosi atraksi dengan biaya rendah. Rangkuti (2004) menyatakan pentingnya adaptasi terhadap peluang eksternal. Oktariani et al. (2024) menemukan keberhasilan publikasi digital dalam menjaga eksistensi seni lokal di sanggar tradisional.

Keempat, mengajukan bantuan fasilitas kepada pemerintah. Kendala minimnya fasilitas dan pendanaan dapat diatasi dengan melibatkan pemerintah dan lembaga pariwisata. Sunaryo (2013) menekankan pentingnya kolaborasi lintas sektor dalam pengembangan atraksi budaya, sementara Astuti et al. (2022) menyoroti pentingnya dukungan pemerintah lokal dalam penguatan daya tarik destinasi.

Kelima, mengembangkan variasi pertunjukan (tari kreasi). Inovasi melalui kreasi tari menambah dinamika pertunjukan dan menjaga relevansi dengan preferensi wisatawan. Lindita et al. (2021) menunjukkan inovasi seni sebagai kunci daya tarik dalam kegiatan budaya yang diminati. Keenam, Memperkuat kualitas pertunjukan peningkatan kualitas seni pertunjukan, kostum, dan musik menciptakan pengalaman wisata yang lebih optimal dan memperkuat daya saing Desa Coal. Teori Suwanto menegaskan kualitas sebagai determinan utama kepuasan pengunjung.

Ketujuh, membentuk manajemen internal yang efektif. Pembinaan manajemen meliputi keuangan, jadwal latihan, dan sistem promosi sangat dibutuhkan untuk menjaga keberlanjutan sanggar. Astuti et al. (2022) membuktikan pengelolaan sanggar yang baik meningkatkan nilai wisata budaya lokal.

Kedelapan, mendorong partisipasi masyarakat keberhasilan pelestarian budaya sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif komunitas lokal. Teori Koentjaraningrat dan penelitian Tessya et al. (2021) menekankan vitalnya partisipasi masyarakat dalam menjaga eksistensi sanggar dan atraksi budaya desa wisata. Pendekatan strategi terpadu seperti ini selaras dengan teori pengembangan destinasi budaya yang menekankan produk atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan partisipasi stakeholder sebagai bagian utama keberhasilan desa wisata berkelanjutan.

SIMPULAN

Budaya merupakan elemen fundamental yang tidak hanya berfungsi sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai identitas utama yang membentuk karakter dan eksistensi suatu kelompok masyarakat. Pelestarian budaya menjadi sebuah keharusan yang menuntut adanya pendekatan sistematis yang melibatkan strategi efektif serta partisipasi aktif dari generasi muda, sebagai penerus nilai-nilai budaya tersebut. Dalam konteks ini, Sanggar Porong menunjukkan kontribusi yang sangat berarti dalam menjaga kelangsungan dan pengembangan atraksi wisata budaya di Desa Wisata Coal. Peranannya tidak sebatas sebagai penyelenggara pertunjukan seni tari tradisional, tetapi juga sebagai fasilitator pelatihan budaya dan bahasa asing, yang memperkuat kapasitas generasi muda dalam mengapresiasi dan mengkomunikasikan warisan budaya mereka. Lebih lagi, Sanggar Porong berperan penting sebagai pusat aktivitas budaya di mana generasi muda memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman langsung dalam seni pertunjukan serta bahasa, memungkinkan mereka untuk menjadi duta budaya aktif yang mempromosikan budaya Manggarai di berbagai acara baik di tingkat lokal maupun regional. Dengan demikian, keberadaan Sanggar Porong tidak hanya memperkaya ragam atraksi wisata, tetapi juga memperkuat jaringan sosial budaya yang berperan sebagai tulang punggung keberlanjutan budaya Manggarai. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya tentang menjaga tradisi tetap hidup, tetapi juga tentang menghidupkan kembali budaya melalui penguatan kapasitas generasi muda agar mampu membawa nilai budaya tersebut ke ranah yang lebih luas dan relevan dalam kehidupan modern. Sangkar Porong mampu menjadi motor penggerak yang efektif dalam menjembatani antara warisan budaya tradisional dengan dinamika kontemporer serta kebutuhan pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Coal.

DAFTAR REFERENSI

- Alfiah, S., Andriani, J., Lesmana, R., Sunardi, N., & Furyanah, A. (2019). Manajemen pengelolaan Desa Wisata pada Desa Cimanggu, Kecamatan Cisalak, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat (Studi kasus pada Curug Paok dan Bukit Pasir Jaka). *Abdi Masyarakat Humanis*, 1(1), 21–28.
- Andriyani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad. (2017). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata dan implikasinya terhadap ketahanan sosial budaya wilayah (Studi di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1–16. <http://jurnal.ugm.ac.id/JKN>
- Antili Rosa, Elvandari Efiti, & Firmansyah Dedy. (2024). Peranan Sanggar Seni Sighe Setangkai Dalam Pengembangan Seni Tari Daerah Empat Lawang. *Abstrak : Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media Dan Desain*, 1(4), 11–24. <https://doi.org/10.62383/abstrak.v1i4.176>
- Astuti, B. N. Y., Sujatna, E. T. S., & Hadian, M. S. D. (2022). Peran Sanggar Compang Toe dalam Mendukung Terwujudnya Destinasi Wisata Budaya di Manggarai Barat. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(9), 3059–3070.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Dwi Oktariani, Pendidikan, I., Pendidikan, P., & Pertunjukan, S. (2024). Peran Sanggar Seni Kesumba Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Melayu. *Journal Ilmiah Rinjani (JIR) Media Informasi Ilmiah Universitas Gunung Rinjani*, 12(1).
- Febriana, & Pramesti, D. S. (2023). Pelatihan SDM pariwisata dalam pengembangan desa wisata Hutatinggu dan Situngkur. *Bina Cipta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 79–90.
- Hambajawa, & Pramono, J. A. (2020). *Sanggar Seni Kerajinan Keris Di Imogiri Dengan Pendekatan Arsitektur Vernakular*. 15–30.
- Imaddudin, H. (2020). Persepsi Dan Preferensi Pengunjung Desa Wisata Cibuntu Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan. *Univesitas Komputer Indonesia.*, 1(2), 19–53.
- Indrastuti, N. S. K. (2018). Representasi Unsur Budaya dalam Cerita Rakyat Indonesia: Kajian Terhadap Status Sosial dan Kebudayaan Masyarakat. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJ - SSH)*, 3(3), 189–199.
- Junaid, I. (2023). Tantangan dan strategi pengelolaan desa wisata: Perspektif peserta pelatihan pariwisata. *Journal of Mandalika Review: Halal Tourism, Hospitality, Travel, Destination and Creative Economy*, 2(2), 1–14. <https://doi.org/10.55701/mandalika>
- Lindita, T., Supriyanto, S., & Syarifuddin. Syarifuddin. (2021). *Jurnal seni tari*. 7. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst>
- Lon, Y. S., Sutarni, I., Widyawati, F., Rampung, B., Sennen, E., Tatul, S., Dudet, B., Alang, A., Jelamut, M., Sawan, F., & Dangku, Y. M. (2018). *Kamus bahasa Indonesia Manggarai* (1st ed.). Penerbit PT Kanisius.
- Lon, Yohanes. S., & Widyawati, F. (2020). *Mbaru Gendang, Rumah Adat Manggarai, Flores. Eksistensi, Sejarah dan Transformasinya* (L. Indarwati, Ed.). Kanisius.
- Maulida, S. (2022). Analisis Pelaksanaan Standard Operating Procedure Pelayanan Operasional Dimasa Pandemi Covid-19 Pada Bank Bjb Cabang Kota Sukabumi. *Jurnal INTELEKTIVA*, 3(11), 1–12.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis* (Rebecca Holland, Ed.; 2nd ed.). SAGE Publications, Inc.

- Nasution, A. A., Lubis, A. P., & Zulnaidi. (2022). Sanggar Sebagai Alat Menumbuhkan Karakter Berbudaya Generasi Muda. *TALENTA Conference Series*, 5(2). <https://doi.org/10.32734/lwsa.v5i2.1351>
- Nurhana Nurhana, & Indrayuda Indrayuda. (2024). Popularitas Sanggar Tari Svarga Art Dance sebagai Organisasi Seni Pertunjukan Tari di Kabupaten Bungo. *Imajinasi : Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, Dan Teknologi*, 1(3), 190–201. <https://doi.org/10.62383/imajinasi.v1i3.307>
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. *MCB University Press*, 9(5), 1–6.
- Rahmati, T. A. (2022). Sistem Manajemen Sanggar Seni Dewa Motekar Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya Tantri Ayu Rahmati. *Jurnal Pendidikan Seni*, 5(1), 175–179.
- Rahmatia, R. (2022). *Ta: Familiarization Trip Sebagai Sarana Promosi Destinasi Wisata Lampung*. 1–22.
- Sabrina Beni, & Lucyana Claudia. (2023). *Strategi Pemerintahan Daerah dalam Pengembangan Destinasi Pariwisata Super Prioritas PADA TAHUN 2019-2022 di Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat*. 1–15.
- Sudibya, B. (1970). Wisata Desa dan Desa Wisata. *Jurnal Bali Membangun Bali*, 1(1), 22–26. <https://doi.org/10.51172/jbmb.v1i1.8>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (1st ed.). Penerbit Alfabeta.
- Wahnur Abduzar. (2024). *Pengenalan Tentang Sanggar:Berbagai Aktivitas Seni dan Budaya di Lakukan*. https://pengertian.id/pengenalan-tentang-sanggarberbagai-aktivitas-seni-dan-budaya-di-lakukan/#google_vignette